



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Fenomenologi Gegar Budaya Pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan di Malang

Faizin¹⁾, M.Isnaini²⁾

¹⁾ *Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang*
E-mail: fayzumm@umm.ac.id

²⁾ *Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang*
E-mail: krisna.mover@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi serta mendeskripsi fenomenologi gegar budaya yang dialami pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang berada di Malang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggambarkan secara utuh fenomenologi bentuk gegar budaya, dampak gegar budaya, dan cara mengatasi gegar budaya yang dialami pemelajar BIPA asal Afrika Selatan di Malang. Sybjek dalam penelitian ini yakni pemelajar BIPA asal Afrika Selatan yang berada di Malang. Data dalam peneitian ini yakni deskripsi tentang gegar budaya yang dialami mahasiswa asal negara Afrika Selatan dalam bentuk kalimat, uraian-uraian, dan cerita. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode wawancara. Analisis dan pembahasan data menunjukkan bahwa : 1) bentuk gegar buadaya yang dialami pemelajaPertama, sulitnya menemukan penjual minuman beralkohol yang dapat pemelajar kunjungi dengan mudah. Kedua, kebiasaan merekok bukan pada tempatnya. Ketiga, sensitifnya isu tentang ras, suku, dan agama. 2) Dampak Gegar Budaya Terhadap Proses Pembelajaran BIPA. Pertama, dampak dari gegar budaya tersebut menimbulkan kondisi yang memengaruhi fisik pemelajar yakni merasa lelah dikarenakan banyaknya pikiran yang dialami untuk penyesuaian terhadap gegar budaya yang dialami. Kedua, dari dampak gegar budaya tersebut juga menimbulkan tingkat stres yang variatif terhadap pemelajar BIPA asal Afrika Selatan. 3) Adaptasi Budaya untuk Minimalisir Dampak Gegar Budaya. Pertama, bertemu dengan teman yang berasal dari satu negara dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di negaranya. Kedua, membaca beberapa literatur terkait kegiaitan buadaya yang ada di Idonesia khususnya Malang baik yang dialami maupun yang belum dialami. Ketiga, berbincang dengan teman yang bersal dari daerah asli tempat pemelajar tinggal.

Kata Kunci: fenomenologi; Afrika Selatan; gegar budaya; BIPA

I. PENDAHULUAN

Indonesia banyak memiliki keunikan budaya di setiap daerahnya. Setiap penduduknya akan memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang mencerminkan penciri daerah pendukungnya. Dalam setiap daerah pula akan memiliki peradaban yang berbeda pula. Moelyono, (1985:1) mengemukakan bahwa lokalitas dalam setiap kebudayaan yang ada akan menjadi penciri tersendiri terhadap suatu tempat atau daerah tertentu serta akan berbeda dengan daerah lain. Beragam suku dan ragam kebudayaan yang ada di Indonesia akan menjadi keunikan tersendiri dalam kanca budaya nusantara. Setiap daerah di Indonesia akan memiliki corak budaya local yang kental dengan daerah tersebut. Corak tersebut akan menjadi kekayaan yang memesona. Keberagaman inilah yang akan menjadikan keunikan serta corak budaya nusantara.

BIPA merupakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang di khususkan untuk pemelajar asing. Di Indonesia

menginternasionalsisasi Bahasa merupakan wujud dari UU nomor 24 tahun 2009 yang mewajibkan seluruh warga negara untuk melakukannya. BIPA menjadi alat utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pembelajaran BIPA dikemas semenarik mungkin dikarenakan selain belajar Bahasa Indonesia pemelajar asing juga akan mengetahui budaya dan keunikan budaya yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian pembelajaran terhadap kebudayaan di Indonesia akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu untuk mempermudah keberlangsungan pembelajaran BIPA pemelajar disarankan untuk mengunjungi langsung Indonesia dikarenakan cara tersebut dianggap jitu untuk mempercepat pembelajaran bahasa kedua. Tidak hanya itu, tujuan cara tersebut juga dianggap akan lebih memengaruhi capaian pemelajar Bahasa kedua. Dengan demikian proses pembelajaran BIPA ini akan menjadi sarana untuk pemelajar asing datang ke Indonesia belajar Bahasa dan budaya Indonesia. Pengetahuan tentang budaya Indonesia menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA tersebut dikarena

didalam pelaksanaannya pemelajar BIPA akan mengalami langsung kenyataan budaya di Indonesia. Keadaan tersebut akan memiliki berbagai dampak dalam pelaksanaannya salah satu dampaknya yakni gegar budaya. Gegar budaya tersebut akan memiliki efek negatif dalam proses pembelajaran jika tidak diminimalisir atau diperkenalkan secara benar terhadap berbagai macam keunikan budaya yang terdapat di Indonesia. Dampak dari gegar ini akan dialami langsung oleh individu pemelajar BIPA. Salah satu dampak dari gegar budaya tersebut yakni ketika pemelajar tidak dapat beradaptasi dan tidak menerima perubahan-perubahan yang dihadapi di lingkungan baru ketika mereka belajar BIPA. Tidak hanya itu, dampak dari gegar budaya akan memberikan perubahan fisik dan psikis.

Gegar budaya ini akan menjadi permasalahan tersendiri terhadap proses pembelajaran. Permasalahan tersebut harus mendapatkan penanggualangan agar gegar budaya dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA agar tidak menjadi penghambat capaian pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu minimalisir gegar budaya ini menjadi kajian penting dan menaraik dalam proses pelaksanaan pembelajaran BIPA di Indonesia. Keanekaragaman budaya nusantara akan menjadi penyumbang terbesar untuk menjadi penyumbang gegar budaya jika tidak di fasilitasi secara baik dalam proses pelaksanaannya. Akan tetapi dampak sebalainya akan terjadi jika pengenalan keunikan berbagai kebudayaan nusantara ini difasilitasi secara baik akan menjadi kemenarikan tersendiri terhadap pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara di dunia. Salah satu negara yang memiliki berbagai kebudayaan yang unik adalah Afrika Selatan oleh karena itu penelitian tentang gegar budayapemelajar Afrika Selatan ini akan menjadi menarik.

Penelitian terkait gegar budaya pemelajar pernah dilakukan oleh Pramudiyana dan Setyorini dengan judul *Hubungan Antar Gegar Budaya dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang*. Penelitian tersebut menguji secara empiric hubungan gegar budaya dengan penyesuaian social siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan semakin tingginya gegar budaya maka semakin rendahlah wujud penyesuaian masing-masing siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Hutabarat dan Sawitri dengan judul *Hubungan Antara Gegar Budaya dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan gegar budaya pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro, yang sebelumnya belum pernah tinggal di Jawa Tengah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.26 dan tingkat signifikansi $p = .4$ ($p < .05$). Semakin tinggi tingkat gegar budaya, maka semakin rendah pengungkapan diri dan semakin rendah tingkat gegar budaya, maka semakin tinggi pengungkapan diri mahasiswa. Gegar budaya memberikan sumbangan efektif sebesar 7% pada terbentuknya pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat dikemukakan bahwa penelitian terkait gegar budaya yang mendeskripsikan dampak terhadap pembelajaran belum dilakukan. Dengan demikian dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan dampak terhadap proses pembelajaran serta penyelesaian gegar budaya tersebut.

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Setiap pembelajaran yang direncanakan akan dipengaruhi oleh peran seorang guru dalam keberhasilannya. Perencanaan pembelajaran ditujukan untuk membuat haluan kerja untuk pengajar ataupun siswa dalam pelaksanaan proses pendidikan yang efektif sehingga lebih terarah. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyiapkan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dalam pelaksanaan, pengalokasian waktu dan capaian, dan alat evaluasi yang relevan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan rancangan yang dilakukan pengajar untuk menyusun berbagai perangkat dalam mencapai tujuan yang efektif. (Agustina, 2013:143).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sudah dikenal, baik di Indonesia maupun di beberapa negara di luar negeri. bahasa Indonesia telah dipelajari di 72 negara. Beberapa negara yang tersebar di benua Eropa dan Afrika juga mempelajarinya diantaranya adalah Maroko, Jerman, Australia, Polandia, dan Thailand. Di pelbagai negara-negara tersebut bahasa Indonesia tidak hanya dijadikan mata kuliah pilihan akan tetapi dijadikan program studi universitas.

Banyaknya lembaga pengajaran BIPA muncul untuk merespon minat pemelajar asing belajar BIPA. Banyak hal yang menjadi tujuan pemelajar asing belajar BIPA. Kebutuhan yang mendominasi yakni, (1) sarana untuk mengikuti perkuliahan di pelbagai perguruan tinggi Indonesia, (2) sarana untuk membaca buku dan surat kabar berbahasa Indonesia guna keperluan penelitian, dan (3) sarana berkomunikasi secara lisan ataupun tulis dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Dengan demikian hadirnya proses pembelajaran BIPA yang efektif akan mendukung terhadap percepatan internasionalisasi bahasa Indonesia. Salah satu wujud upaya tersebut tentunya dengan pemilihan serta kreasi pembuatan media belajar yang efektif dan menarik. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan di Indonesia ataupun di negara asal pembelajar. Ketika dilaksanakan di Indonesia akan banyak kendala serta tantangan dalam pelaksanaan tersebut. Salah satunya yakni proses pemahaman budaya terhadap mereka ketika datang ke Indonesia. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan proses di kelas akan tetapi seluruh proses penunjang harus dipersiapkan secara baik.

B. Gegar Budaya (Culture Shock)

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Gegar budaya dimaknai sebagai rasa bingung, dan kecemasan yang dialami oleh seseorang yang berada ataupun hidup dalam kebudayaan yang baru tanpa memiliki persiapan yang cukup. Ward (2001) mengemukakan bahwa gegar budaya (*Culture Shock*) merupakan proses yang dilakukan ketika menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang baru. Proses tersebut

terdiri dari afektif, behavior, dan kognitif, hal tersebut merupakan reaksi berpikir dan perilaku ketika menghadapi pengaruh dari kebudayaan baru. Gejar budaya diartikan sebagai bentuk kegelisahan dari sebuah respon yang muncul akibat kehilangan simbol-simbol budaya yang biasa dilakukan dalam hubungan sosial. Hal tersebut juga termasuk cara-cara pikir dalam dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam bentuk bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Mulyana, 2006). Gejar budaya ini memiliki beberapa macam salah satunya yakni, behavior hal ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran budaya yang berkaitan dengan aspek sosial. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui individu yang mengalami kesalahan terhadap aturan, kebiasaan-kebiasan serta asumsi yang melatarbelakangi interaksi social mencakup aspek verbal dan nonverbal. Afektif, hal ini berhubungan dengan emosional seseorang dapat berupa hal positif ataupun negatif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rasa kebingungan dan kewalahan dengan keadaan lingkungan baru. Kognitif ,merupakan gabungan dari hasil gejar budaya afektif dan behavior sehingga mengakibatkan perubahan identifikasi budaya dalam etnis dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya diakibatkan kontak budaya.

Mulyana(2006) mengemukakan bahawa gejar budaya memiliki berbagai akibat terhadap seseorang yang menderitanya. Salah satu dampak tersebut yakni krisis identitas dimana seseorang akan mengevaluasi diri ketika berada di lingkungan baru. Hal tersebut juga akan mengakibatkan putusnya komunikasi antar pribadi sehingga akan menimbulkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan frustrasi. Dengan demikian, banyaknya dampak gejar budaya tersebut terhadap pemelajar di tempat yang memiliki kebudayaan berbeda harus mendapatkan perhatian serius agar tidak mengganggu capaian proses pembelajaran yang dilakukan.

C. Fenomenologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata fenomenologi sebagai perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia. Akan tetapi dalam arti lain menurut Ritzer (2008:76) mengemukakan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada yang ditampakan. Jika ditelaah lebih lanjut Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang realitas atau keadaan yang tampak dan *logos* diartikan sebagai ilmu. Sehingga fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi terhadap keadaan dalam rangka menjelaskan realitas-realitas yang tampak. Cara kerja fenomenologi untuk mencari pemahaman bagaimana manusia dapat mengkonstruksi makna serta konsep-konsep penting dalam kehidupannya.

Dengan kata lain fenomenologi berasumsi bahwa seseorang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman yang dialaminya dan melakukan pemahaman terhadap pengalaman yang dialaminya. Fenomena yang Nampak merupakan gambaran keadaan sehingga tidak dapat berdiri sendiri dikarenakan hal tersebut memerlukan penafsiran yang matang. Tujuan dari ilmu fenomenologi adalah mempelajari fenomena manusia dari aspek realitas dan penampilan dari keadaan yang sebenarnya. Hal yang hendak diterangkan fenomenologi justru

menyangkut persoalan-persoalan pokok yang ada dalam ilmu sosial itu sendiri, hal tersebut ditunjukkan bagaimana bentuk kehidupan bermasyarakat itu terwujud. Dengan demikian gambaran terhadap realitas tersebut akan menjadi penting dalam proses menganalisa gejar budaya

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai cara kerja penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia serta perilakunya. Pendekatan ini diarahkan terhadap latar dari individu secara utuh. Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuan tersebut yakni memahami isu-isu secara rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.

Jenis dalam penelitian yakni fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang menggambarkan: (1) peristiwa atau pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal, (2) suatu studi yang mengkaji tentang kesadaran dari perspektif pokok yang dialami seseorang. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2004) penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa yang berpengaruh terhadap manusia dalam keadaan dan situasi tertentu.

Subjek dalam penelitian ini yakni seluruh mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang yang pertama kali belajar di Indonesia. Objek penelitian ini adalah mahasiswa asal negara Afrika Selatan yang pertama kali datang ke Indonesia dan belajar di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang. Data dalam penelitian ini yakni deskripsi tentang gejar budaya yang dialami mahasiswa asal negara Afrika Selatan dalam bentuk kalimat, uraian-uraian, dan cerita.

Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode wawancara. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang konsep diri pemelajar BIPA asal negara Afrika Selatan dalam menghadapi gejar budaya. Serta digunakan untuk mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dengan keterangan dari *significant others*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Gejar Budaya yang Dialami Pemelajar BIPA Asal Afrika Selatan di Malang.

Gejar budaya merupakan hasil dari respon terhadap kebaruan keadaan yang ditimpa oleh seseorang apabila menemukan hal baru atau dipertemukan dengan hal baru. Gejar budaya ini memiliki beberapa dampak yang dimiliki seseorang yang mengalaminya. Hasil dari gejar budaya tersebut juga akan berdampak terhadap disorientasi seseorang yang mengalaminya. Apabila tidak teridentifikasi bentuk gejar budaya ini akan menimbulkan dampak yang negatif pada seseorang dikarenakan gejar budaya ini sebuah fenomena

emosional yang terdapat dalam diri seseorang. Menurut Kim (dalam Abbasian and Sharifi, 2013) menyatakan gear budaya merupakan proses generik yang akan muncul ketika keadaan dalam sistem hidup tidak memadai untuk mengakomodir tuntutan lingkungan dengan kebudayaan baru. Selanjutnya gear budaya juga tekanan dan kecemasan yang dialami oleh seseorang ketika pemelajar bepergian ke suatu tempat yang memiliki sosiobudaya baru. Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) memiliki kemungkinan untuk mengalami hal tersebut dikarenakan pemelajar tersebut berasal dari berbagai daerah di belahan dunia yang memiliki latar belakang sosiobudaya yang berbeda. Pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia berpotensi mengalami hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki keunikan budaya dan keanekaragaman di berbagai daerah. Pemelajar asal Afrika Selatan memiliki berbagai macam bentuk gear budaya yang pemelajar alami ketika pemelajar pertama kali datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia di Malang. Afrika Selatan memiliki berbagai keunikan budaya yang variatif pula dengan demikian keanekaragaman tersebut akan menjadi penyumbang terhadap terjadinya gear budaya yang dialami di Indonesia. Bentuk gear budaya tersebut akan terwujud dalam beberapa peristiwa antara lain masalah sosial, masalah moral, masalah agama, dan masalah etnis. Beberapa produk budaya pemelajar asal Afrika selatan tersebut akan memiliki ciri khas serta kebiasaan yang sangat berbeda dengan sesuatu di Indonesia. Hal tersebut pula yang akan membuat beberapa pemelajar BIPA akan mengalami gear budaya. Akan tetapi, tidak semua perbedaan budaya akan mengakibatkan gear budaya.

1. Tingkatan Gear Budaya

Gear budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Afrika selatan memiliki tingkatan yang berbeda dikarenakan setiap pemelajar yang ingin belajar bahasa Indonesia di Indonesia akan memiliki persiapan yang bermacam pula. Hal tersebut ditujukan agar dengan mudah beradaptasi ketika di Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya kadang berbeda dengan yang pemelajar pikirkan walaupun pemelajar sudah mempersiapkan semaksimal mungkin. Keadaan tersebut dipicu banyaknya keunikan budaya setiap daerah di Indonesia khususnya Malang. Tingkat pertama yakni harapan yang berlebihan, keadaan ini sebagai penyumbang gear budaya terhadap pemelajar BIPA asal Afrika Selatan. Sebab sebelum pemelajar datang ke Indonesia pemelajar sudah memiliki agan-agan terkait bentuk budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang akan pemelajar temui ketika datang ke Malang. Dengan demikian, informasi yang dimiliki belum sepenuhnya lengkap. Sehingga pemelajar hanya mendapatkan informasi terkait beberapa keindahan tempat tanpa mendapatkan keutuhan informasi terkait kebiasaan atau kegiatan budaya lainnya. Dalam tingkatan ini pemelajar akan memiliki harapan yang sangat besar terhadap bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia khususnya Malang. Akan tetapi, kenyataan yang pemelajar alami berbeda dengan yang pemelajar temukan langsung ketika berada di Malang.

Kedua, banyak hal tidak menyenangkan ditemukan. Dalam hal ini ketika pertama kali pemelajar asal Afrika Selatan datang ke Indonesia khususnya Malang pemelajar akan merasa baru terhadap semua yang pemelajar temukan. Akan tetapi, pemelajar akan berusaha sebaik mungkin untuk memahami hal tersebut dengan berbagai prediksi-prediksi konsep budaya yang pemelajar miliki. Keadaan tersebut akan berlangsung 1 bulan sampai 2 bulan. Kemudian pemelajar mulai menemukan hal-hal yang tidak disukai. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan tersebut akan terseleksi dengan sendirinya sehingga pemelajar bisa beradaptasi dengan baik dan ada pemelajar yang tidak dapat beradaptasi. Hal yang tidak dapat diadaptasi akan menjadi momok untuk ketidaksukaan terhadap hal yang lain.

Dalam tingkatan ini Khoirunnisa dan Soemantri (2019:256) mengemukakan bahwa "Fase Kekecewaan dirasakan ketika menyadari kenyataan bahwa berada di lingkungan yang berbeda. Serta masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi, kesulitan bahasa, tempat tinggal yang kualitasnya buruk. Fase ini kadang ditandai oleh rasa kaget, kecewa, bingung dan ketidakpuasan. Hal ini adalah periode krisis dalam gear budaya. Orang-orang menjadi bingung dan terganggu dengan sekitarnya, dan rasa frustrasi membuat mudah tersinggung, memiliki sifat bermusuhan, mudah marah, tidak sabar, dan bahkan tidak mampu. Dalam kasus ekstrem, perasaan tidak nyaman tersebut akan menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing".

2. Relativisme Budaya

Setiap daerah memiliki khazanah budaya masing-masing tidak terkecuali Malang sebagai salah satu kota yang memiliki banyak aspek-aspek budaya baik artefak maupun maintefak budaya yang ada didalamnya. Kedatangan pemelajar BIPA asal Afrika Selatan ke Malang akan memiliki dampak yang variatif sehingga temuan-temuan kegiatan budaya dapat pula berdampak positif maupun negataif. Dalam hal ini pemelajar Afrika selatan menyadari ada hal yang sulit pemelajar terima walaupun sudah berusaha beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Pertama, sulitnya menemukan penjual minuman beralkohol yang dapat pemelajar kunjungi dengan mudah. Beberapa daerah di Indonesia memang memiliki aturan khusus terkait penjualan minuman beralkohol. Dengan demikian tidak semua toko dapat menjual minuman beralkohol tersebut. Bagi beberapa pemelajar asal Afrika Selatan ketika ingin membeli minuman tersebut akan mengalami kesulitan sehingga harus mengeluarkan tenaga bahkan biaya lebih hanya untuk membeli minuman beralkohol tersebut. Hal ini pula juga menyumbang terhadap gear budaya yang dialami oleh pemelajar asal Afrika Selatan. Kemudian kesulitan mendapatkan tempat yang nyaman dan mudah untuk pemelajar kunjungi sekadar untuk bercengkrama dan meminim minuman beralkohol dengan santai di luar tempat khusus. Dengan peristiwa tersebut pemelajar merasa tegang dan ketakutan terhadap hal yang pemelajar inginkan takut menyalahi atauran atau norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Kedua, kebiasaan merokok bukan pada tempatnya. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki hasil tembakau yang sangat melimpah bahkan beberapa daerah memiliki hasil panen tembakau unggulan. Oleh sebab itu, tidak heran banyak masyarakat Indonesia yang merokok dan tidak mahal harganya

serta mudahnya membeli rokok membuat mayoritas masyarakat Indonesia merokok. Bahkan dimuat di laman Kementerian Kesehatan bahwa perokok laki-laki di Indonesia semakin meningkat. Hal itulah yang dialami oleh pelajar BIPA asal Afrika Selatan ketika berada di Malang. Pelajar merasa bahwa orang di Indonesia merokok di setiap tempat bahkan banyak sekali ditemui mengendarai mobil ataupun sepeda motor dengan merokok. Keadaan tersebut juga menyumbang terhadap gegar budaya yang pelajar alami. Dalam hal ini pelajar merasa bahwa budayanya masih dirasa lebih baik terkait kebiasaan tersebut.

Ketiga, kebersamaan sudah menjadi kegiatan budaya di Indonesia bahkan untuk beberapa kegiatan kita hanya mengandalkan konsep kebersamaan itu sebabnya kegiatan gotong royong menjadi hal lumrah di setiap kegiatan masyarakat di Indonesia. Ada beberapa kegiatan yang memang sering kita lihat di Indonesia yakni makan bersama kegiatan tersebut ditunjukkan untuk menjalin hubungan kekeluargaan antar masyarakat di Indonesia. Itu sebabnya pelajar asal Afrika Selatan merasa kurang nyaman apabila makan dengan bersama-sama bahkan ada makanan yang memang sengaja diperuntukkan untuk dimakan bersama-sama di setiap warung atau tempat makannya. Hal itulah yang menjadikan pelajar asal Afrika Selatan merasa asing dan sendiri ketika tidak bergabung dan kurang nyaman terhadap kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan belum beradaptasinya terhadap perbedaan budaya tersebut.

Keempat, sensitifnya isu tentang ras, suku, dan agama di Indonesia menjadi momok bagi pelajar asal Afrika Selatan dikarenakan ada beberapa informasi yang mengemukakan bahwa beberapa konflik besar di Indonesia dipicu oleh isu tersebut. Sehingga para pelajar ketika ingin bercanda terhadap beberapa teman asal Indonesia harus berpikir beberapa kali disebabkan banyaknya etnis yang melatarbelakangi pelajar. Kekhawatiran pelajar adalah ketika memberikan candaan akan termasuk dalam hal-hal yang rentan di atas. Hal itulah yang menjadikan pelajar menjadi sangat tegang karena ketakutan ketersinggungan isu tersebut. Beberapa bentuk gegar budaya yang mereka miliki dapat mengakibatkan kejenuhan serta memunculkan sikap ingin pulang ke negara pelajar dan dapat bertemu dengan keluarga serta budaya yang dipahami (*Homesickness*).

B. Dampak Gegar Budaya Terhadap Proses Pembelajaran BIPA

Beberapa bentuk gegar budaya yang dialami oleh pelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan akan memberikan dampak terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Hal itu akan memengaruhi terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pelajar BIPA asal Afrika Selatan tersebut. Gegar budaya sebagai hal positif maupun negatif bergantung bagaimana seseorang memperlakukan pandangan terhadap gegar budaya tersebut. Jika seseorang dapat beradaptasi dengan hal tersebut maka seorang tersebut tidak akan banyak memiliki kendala dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA begitupula sebaliknya. Tujuan pertama pelajar BIPA asal Afrika Selatan datang ke Indonesia untuk

belajar bahasa di Indonesia. Dengan demikian tujuan utama ini harus mendapat dukungan dan fasilitas sehingga akan mempercepat berlangsungnya capaian pembelajaran tersebut. Dampak yang dialami oleh Para pelajar BIPA asal Afrika Selatan ketika mengalami gegar budaya antara lain sebagai berikut:

Pertama, dampak dari gegar budaya tersebut menimbulkan kondisi yang memengaruhi fisik pelajar yakni merasa lelah dikarenakan banyaknya pikiran yang dialami untuk menyesuaikan terhadap gegar budaya yang dialami. Hal tersebut pula yang mendukung banyaknya disorientasi ketika pelajar berada di Indonesia. Beberapa dampak tersebut akan memengaruhi proses belajar seperti kesulitan untuk menyesuaikan waktu, kesulitan bercengkrama dengan teman sekelas, dan kesulitan pemahaman terhadap makna kata dari beberapa kegiatan atau peristiwa yang diajarkan.

Kedua, dari dampak gegar budaya tersebut juga menimbulkan tingkat stres yang variatif terhadap pelajar BIPA asal Afrika Selatan. Stres tersebutlah yang membuat hambatan untuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sebab dalam proses pembelajaran BIPA tingkat dasar banyak membutuhkan konsentrasi serta daya ingat untuk mengulang kosakata ataupun beberapa frasa yang ditemui ataupun diajarkan. Dengan demikian kondisi tersebut akan membutuhkan waktu untuk penyesuaian terhadap keadaan-keadaan tersebut. Tidak hanya itu, dampak ini pula akan membuat tambahan stressor terhadap pelajar dikarenakan pelajar akan mengalami hambatan perkembangan bahasa yang akan menghambat proses komunikasi dan penyesuaian terhadap lingkungan. Dengan demikian para pelajar asal Afrika Selatan akan memiliki sikap yang pemisimis terhadap proses belajar BIPA yang dilakukan.

Dampak dari gegar budaya ini menimbulkan beberapa dampak negatif dalam hal ini (Pramudiana & Setyorini, 2019) mengemukakan bahwa “reaksi yang muncul berupa perasaan tidak nyaman berada di lingkungan yang tidak dikenal, dimana apabila individu terus mengembangkan perasaan ini dan tidak melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang baru dapat menyebabkan individu mengalami stress” dengan demikian dampak gegar budaya ini seharusnya harus mendapat perhatian khusus serta penanganan yang lebih lanjut.

C. Adaptasi Budaya untuk Minimalisir Dampak Gegar Budaya

Gegar budaya ini tentunya memiliki dampak yang dapat memengaruhi terhadap baik buruknya tingkat adaptasi pelajar BIPA ketika belajar di Indonesia. Namun tidak hanya dampak negatif yang akan diperoleh dengan terjadinya proses gegar budaya tersebut. Setiap perbedaan negara akan memiliki perbedaan budaya pula. Hal tersebut harus mendapat strategi khusus dalam proses penyesuaian agar tidak terlibat dalam proses gegar budaya yang berkepanjangan. Banyaknya cara yang dilakukan untuk meminimalisir gegar budaya tersebut juga perlu dijadikan strategi khusus sebelum pelajar BIPA asal Afrika Selatan datang ke Indonesia. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pelajar BIPA asal Afrika

Selatan ketika ingin belajar langsung di Indonesia khususnya Malang yakni.

Pertama, beberapa kegiatan yang dilakuakn oleh pemelajar BIPA asal Afrika selatan ketika mengalami gegar budaya dan berdampak terhadap pelaksanaan pemnelajaran bipa yakni bertemu dengan teman yang berasal dari satu negara dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di negaranya. Kegiatan tersebut seperti memasak makanan khas, mendengarkan lagu, dan bercerita beberapa hal yang pemelajar alami ketika pertama datang ke Idndonesia.

Kedua, membaca beberapa literatur terkait kegaiatan buadaya yang ada di Idonesia khususnya Malang baik yang dialami maupun yang belum dialami. Dengan demikian hal tersebut dapat membantu proses adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan baru yang pemelajar temukan. Kegiatan ini akan membantu pemelajar dalam tahap pemahaman terhadap aspek-aspek budaya. Sehingga para pemelajar akan dengan mudah mengidentifikasi beberapa kagiatan budaya yang sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan budaya yang ada di negara asalnya.

Ketiga, berbincang dengan teman yang bersal dari daerah asli tempat pemelajar tinggal. Dengan kegiatan ini akan banyak membantu dan memberikan penjelasan terkait peristiwa yang pemelajar alami sehingga informasi yang didapatkan tidak terdapat kekeliruan tafsir terhadap kegiatan yang pemelajar temui. Hal tersebut akan memberikan sumbangsi besar terhadap pemahaman budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat. Jika hal tersebut tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh informan yang ditemui atau pemelajar salah mendapatkan informasi terkait bentuk-bentuk budaya yang dialami maka akan menyumbangkan bentuk gegar budaya baru bagi pemelajar BIPA asal Afrika Selatan tersebut. Kegiatan ini akan banyak memberikan sumbangsih dalam proses adaptasi serta penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, semua kegiatan yang memyumbang terhadap proses gegar budaya akan terminimalisir dengan baik, agar tidak berdampak buruk terhadap proses berlangsungnya pembelajaran BIPA yang pemelajar lakukan.

Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh pemelajar asal Afrika Selatan tersebut akan memiliki waktu adaptasi yang berbeda-beda. Beberapa pemelajar asal Afrika Selatan membutuhkan empat sampai tujuh bulan untuk benar benar terbebas dari dampak gegar budaya ini sehingga memerlukan perhatian serius dalam proses pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Dengan beberapa dampak gegar budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Afrika selatan namapaknya teman atau sahabat dibutuhkan untuk menjadi jembatan informasi serta pendampingan terhadap adaptasi budaya yang dilakukan. Dengan demikian program sahabat untuk pemlajar BIPA tingkat dasar yang pertama kali belajar di Indonesia sangat dibutuhkan dan perlu mendapat rancangan dalam pelaksanaannya sehingga akan memberikan jangka waktu yang pendek dalam proses adaptasi budaya dan akan meminimalisir terhadap dampak-dampak gegar buadaya.

IV. SIMPULAN

Gegar budaya merupakan hasil dari respon terhadap kebaruan keadaan yang ditimpa oleh seseorang apabila

menemukan hal baru atau dipertemukan dengan hal baru. Gegar budaya ini memiliki beberapa dampak yang dimiliki seseorang yang mengalaminya. Bentuk gegar budaya tersebut akan terwujud dalam beberapa peristiwa antara lain masalah sosial, masalah moral, masalah agama, dan masalah etnis. Beberapa produk budaya pemelajar asal Afrika selatan tersebut akan memiliki ciri khas serta kebiasaan yang sangat berbeda dengan yang ada di Indonesia. Hal tersebut pula yang akan membuat beberapa pemelajar BIPA akan mengalami gegar budaya. Akan tetapi, tidak semua perbedaan budaya akan mengakibatkan gegar budaya. Gegar budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Afrika selatan memiliki tingkatan yang berbeda dikarenakan setiap pemelajar yang ingin belajar bahasa Indonesia di Indonesia akan memiliki persiapan yang bermacam pula. Hal tersebut ditujukan agar dengan mudah berdaptasi ketika di Indonesia. Tingkat pertama yakni harapan yang berlebihan, keadaan ini sebagai penyumbang gegar budaya terhadap pemelejar BIPA asal Afrika Selatan. Sebab sebelum pemelajar datang ke Indonesia pemelajar sudah memiliki agan-agan terkait bentuk budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang akan pemelajar temui ketika datang ke Malang. Kedua, banyak hal tidak menyenangkan ditemukan. Dalam hal ini ketika petama kali pemelajar asala Afrika Selatan datang ke Indonesia khussnya Malang pemelajar akan merasa baru terhadap semua yang pemelajar temukan. Akan tetapi, pemelajar akan berusaha sebaik mungkin untuk memahami hal tersebut dengan berbagai prediksi-prediksi konsep budaya yang pemelajar miliki.

Relativisme budaya juga sebagai bentuk gegar budaya yang dialami oleh pemelajar asal negara Afrika Selatan. Pertama, sulitnya menemukan penjual minuman beralkohol yang dapat pemelajar kunjungi dengan mudah. Kedua, kebiasaan merokok bukan pada tempatnya. Ketiga, kebersamaan sudah menjadi kegiatan budaya di Idonesia bahkan untuk beberapa kegiatan kita hanya mengandalkan konsep kebersamaan itu sebabnya kegiatan gotong royong menjadi hal lumrah di setiap kegiatan masyarakat di Indonesia. Keempat, sensitifnya isu tentang ras, suku, dan agama di Indonesia

Beberapa bentuk gegar budaya yang dialami oleh pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan akan memberikan dampak terhadap proses belajar bahasa Idonesia. Hal itu akan memengaruhi terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Pemelajar BIPA asal Afrika Selatan tersebut. Pertama, dampak dari gegar budaya tersebut menimbulkan kondisi yang memengaruhi fisik pemelajar yakni merasa lelah dikarenakan banyaknya pikiran yang dialami untuk penyesuain terhadap gegar budaya yang dialami. Hal itu akan berpengaruh terhadap proses belajar seperti kesulitan untuk menyesuaikan waktu, kesulitan bercengkrama dengan teman sekelas, dan kesulitan pemahaman terhadap makna kata dari beberapa kegiatan atau peristiwa yang diajarkan.

Kedua, dari dampak gegar budaya tersebut juga menimbulkan tingkat stres yang variatif. Sebab dalam proses pembelajaran BIPA tingkat dasar banyak membutuhkan konsentrasi serta daya ingat untuk mengulang kosakata ataupun beberapa frasa yang ditemui ataupun diajarkan.

Sedangkan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pemelajar BIPA asal Afrika Selatan antara lain. bertemu dengan teman

yang berasal dari satu negara dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di negaranya. Kegiatan tersebut seperti memasak makanan khas, mendengarkan lagu, dan bercerita beberapa hal yang pemelajar alami ketika pertama datang ke Indonesia. Kedua, membaca beberapa literatur terkait kegiatan buadaya yang ada di Indonesia khususnya Malang baik yang dialami maupun yang belum dialami. Ketiga, berbincang dengan teman yang bersal dari daerah asli tempat pemelajar tinggal. Dengan kegiatan ini akan banyak membantu dan memberikan penjelasan terkait peristiwa yang pemelajar alami sehingga informasi yang didapatkan tidak terdapat kekeliruan tafsir terhadap kegiatan yang pemelajar temui. Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh pemelajar asal Afrika Selatan tersebut akan memiliki waktu adaptasi yang berbeda-beda. Beberapa pemelajar asal Afrika Selatan membutuhkan empat sampai tujuh bulan untuk benar benar terbebas dari dampak gegar budaya ini sehingga memerlukan perhatian serius dalam proses pelaksanaan pembelajaran BIPA.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. 2001. *The Psychology of Culture Shock*, 2nd Ed. Canada : Routledge & Kegan Paul.

Yohana Sondang Activa Hutabarat, D. R. S. (2015). *Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro. Empati*, 4(2), 153–157.

Yusnia Khoirunnisa, N. P. S. (2019). *FENOMENA GEGAR BUDAYA PADA WARGA NEGARA PERANCIS YANG BEKERJA DI JAKARTA*. 21(02), 254–261. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/170/128>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F. (2013). *The Relationship Between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*. *Journal of Social Science Research*, 6, 154-159. Diakses tanggal 20 Maret 2019.
- Agustina, Rini dkk.2013. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Di Upt P2b Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 1(2):140-154.
- Alsa, Asmadi. 2004. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi antar Budaya. Paduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- Muchlisoh. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). *Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang*. *Praxis*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana Predana Media Group